

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma umumnya dipakai oleh peneliti untuk mengamati dan memahami penelitian. Baker dalam ‘*Paradigms: The Business of Discovering the Future*’ (Ramadhani, 2021) mengatakan bahwa paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat aturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang memiliki dua fungsi utama, yaitu menentukan batas-batas dan menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh dalam batas-batas tersebut agar dapat mencapai keberhasilan. Paradigma merujuk pada seperangkat gagasan atau prinsip yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Pada penelitian ini, akan digunakan paradigma yang bersifat konstruktivisme. Konstruktivisme dalam (Shahreza, 2024) merupakan sebuah paradigma atau pendekatan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah suatu hal yang semata-mata ditemukan atau digarap sepenuhnya dari dunia luar, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui proses interaksi dengan informasi dan pengalaman. Paradigma ini memposisikan individu sebagai pembangun yang aktif dari pengetahuan yang dimiliki yang didapatkan melalui proses internal, mental, dan interaksi dengan lingkungan.

Hendrarti (Usman, 2024) mengatakan bahwa paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis teratur dari “*social meaningful action*” melalui tindakan observasi secara langsung terhadap fenomena sosial alamiah untuk menjelaskan dan memahami bagaimana fenomena sosial tersebut dapat menemukan dan mempertahankan realitas sosialnya. Terdapat empat dimensi untuk memahami lebih lanjut mengenai paradigma konstruktivis, yaitu:

1. Ontologis

Pada dimensi ini, realitas merupakan sesuatu yang dibentuk atau dikonstruksi secara sosial. Kebenaran terhadap sebuah realitas

adalah relatif tergantung dari konteks dimana para pelaku sosial berada.

2. Epistemologis

Dimensi ini menjelaskan mengenai pemahaman terhadap realitas dalam suatu penelitian merupakan hasil dari interaksi antara seorang peneliti dengan objek yang ditelitinya dengan fokus pada proses penciptaan makna yang berlangsung dalam benak individual secara subjektif.

3. Aksiologis

Dalam dimensi ini, nilai, etika, dan pilihan moral akan selalu berjalan bersamaan dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, peneliti menjadi *passionate participant* dimana menjadi penghubung utama dari keberagaman subjektivitas pelaku sosial.

4. Metodologis

Dimensi ini mengacu pada rasa simpati dan interaksi dua arah antara peneliti dan yang diteliti agar dapat memulihkan kembali realitas yang sedang dikaji, dengan menggunakan metode-metode kualitatif yaitu analisis isi konten. Kualitas dari keaslian penelitian dapat dinilai dari hasil temuan yang mampu merepresentasikan gambaran asli dari kenyataan sebagaimana dirasakan langsung oleh para pelaku sosial.

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar dapat menemukan dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam tanda, termasuk makna-makna yang tersembunyi di balik tanda yang terdapat dalam film melalui pendekatan semiotik. Makna yang diciptakan oleh pengguna tanda adalah hasil dari penciptaan sosial yang dibentuk dari cara pandang dan pengalaman mereka. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa citra perempuan dalam film merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang kompleks. Sehingga dengan cara pandang ini, peneliti tidak hanya menganalisis apa yang tampak di layar, tetapi juga bagaimana makna mengenai perempuan Jawa dikonstruksi melalui sistem tanda dalam film, serta bagaimana makna itu

berhubungan dengan konteks budaya Jawa. Peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dihasilkan merupakan bagian dari perspektif subjektif yang disusun berdasarkan teori, pengalaman budaya, dan keterlibatan dalam proses pemaknaan. Hal ini sejalan dengan karakteristik dan pengertian dari paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis agar dapat menganalisis tanda sebagai hasil dari konstruksi sosial dalam konteks film yang dianalisis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu ataupun kelompok mengenai fenomena sosial yang sedang berlangsung. Pada proses pembentukannya, penelitian kualitatif ini akan disajikan secara deskriptif.

Menurut Ardial (Putri, 2023), penelitian kualitatif mengutamakan pada pemahaman yang didasarkan pada metodologi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial dan isu-isu yang berkaitan dengan manusia. Bogdan dan Taylor (Putri, 2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menyediakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar ataupun kalimat yang ditulis atau diucapkan serta perilaku individu yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian. Penelitian yang bersifat deskriptif ini akan menjabarkan secara menyeluruh isi dari penelitian dengan tujuan agar dapat mengelola data tentang fakta dan karakteristik populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti meneliti mengenai citra perempuan yang ditampilkan pada film “Kartini” dengan memakai analisis isi kualitatif yaitu semiotika model Roland Barthes. Peneliti memilih dan menggunakan analisis semiotika karena dalam film Kartini terdapat tanda-tanda yang mengandung unsur nilai citra perempuan. Semiotika adalah ilmu yang menelaah mengenai tanda. Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang membagi semiotika menjadi dua bagian yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Kemudian Barthes melanjutkan konsep tersebut dengan mengembangkan teori tersebut hingga diketahui dengan istilah *two order of signification* (denotasi, konotasi, dan mitos). Sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi pada kriteria tanda serta melihat bagaimana hubungan dari tanda-tanda tersebut dengan visualisasi yang ada dalam sebuah film yang mempunyai alur seperti sebuah cerita.

Maka dari itu, peneliti akan mengobservasi pesan visual melalui gambaran representasi citra perempuan dalam film Kartini dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (*two order signification*). Tahapan pertama dikenal sebagai denotasi, yaitu makna yang sebenar-benarnya yaitu *literal* atau nyata, yang diterima secara umum dalam masyarakat dan mengacu pada kenyataan. Tahapan kedua disebut konotasi, yang merujuk pada tanda yang penandanya mempunyai makna yang lebih terbuka, implisit, tidak langsung, dan ambigu. Signifikansi pada tahap kedua menciptakan interaksi yang terjadi saat tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi pembaca. Proses ini berfungsi melalui mitos, yang menggambarkan bagaimana budaya mengartikan atau menafsirkan suatu realitas. Mitos yang dimaksudkan oleh Barthes adalah mitos yang memiliki makna pesan tertentu, bukan mitos yang tumbuh di benak masyarakat sehingga mempunyai nilai yang tidak rasional yang disebabkan oleh pandangan masyarakat itu sendiri. Mitos berasal dari konotasi yang telah ada sejak lama di masyarakat.

Urutan proses penelitian yang dilakukan peneliti dalam menganalisis tanda dari film “Kartini” adalah:

1. Mengobservasi dengan menonton dan memperhatikan setiap adegan (*scene*) serta percakapan pada film Kartini.
2. Pemilihan adegan-adegan yang merepresentasikan atau menggambarkan citra perempuan dalam film tersebut.
3. Menganalisis tiap adegan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu konotasi, denotasi, dan mitos.
4. Melakukan analisis berupa simbol-simbol dan tanda-tanda dalam setiap *scene* film dengan penjelasan secara deskriptif.
5. Menarik kesimpulan mengenai hasil representasi citra perempuan dalam film Kartini.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan fokus atau komponen mengenai hal yang akan diteliti. Unit analisis dalam suatu studi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, waktu objek ataupun fenomena sosial tertentu yang berhubungan dengan aktivitas individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian atau fokus masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah film “Kartini”. Sementara objek penelitian dalam penelitian ini adalah tanda yang terdapat dalam film tersebut, yaitu sebuah simbol, teks, suara, musik, teknik pengambilan gambar, dialog, dan lainnya yang berada dalam sebuah *scene* film agar dapat menemukan makna dari film tersebut.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus objek penelitian berupa potongan-potongan gambar, audio yang dapat berupa dialog atau musik, pakaian yang digunakan, akting, lokasi pengambilan gambar, dan tipe pengambilan gambar yang terdapat dalam *scene* agar dapat menemukan adanya makna denotatif, konotatif, dan mitos dari film Kartini. Film Kartini akan diambil beberapa *scene* tertentu untuk dianalisis, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Penampilan fisik perempuan
- Aktivitas perempuan di ruang publik

- Aktivitas perempuan di ruang domestik
- Narasi atau dialog yang mengandung pesan pemberdayaan
- Peran perempuan dalam keluarga bangsawan Jawa
- Representasi perempuan dalam relasi sosial

Pemilihan kriteria ini dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan inti dari narasi film secara keseluruhan. Kriteria ini dipilih karena mewakili aspek utama dari kehidupan tokoh Kartini yang menjadi fokus cerita, yaitu perjuangan perempuan bangsawan Jawa yang berusaha menembus batas-batas sosial, budaya, dan gender. Sehingga adegan yang dianalisis adalah yang mencerminkan posisi, peran, relasi, dan perjuangan perempuan dalam budaya Jawa, serta juga mengandung simbol-simbol visual dan verbal yang kuat. Adegan yang dipilih tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari rangkaian cerita yang utuh, saling berkaitan dan menunjukkan dinamika sosial yang memuat konflik atau momen klimaks yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan. Pemilihan adegan ini juga dipilih dengan mempertimbangkan alur film dari awal sampai akhir yang tidak hanya memperlihatkan momen-momen penting saja, melainkan juga mendukung kesinambungan narasi dan pengembangan karakter. Maka dari itu, kriteria tersebut dapat menggali representasi citra perempuan dan budaya Jawa secara mendalam.

Keterkaitan antara kode Barthes dan citra perempuan ditentukan dengan cara memetakan hasil pembacaan kode Barthes terhadap struktur representasi perempuan. Misalnya, jika suatu kode mengungkap makna simbolik tentang keterbatasan ruang gerak, maka makna tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu bentuk citra perempuan yang mewakili pembatasan sosial atau peran domestik. Maka dari itu, makna yang dihasilkan dari pembacaan kode Barthes digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kategori citra perempuan mana yang sedang dibangun atau direpresentasikan oleh teks film.

Kumpulan adegan atau *scene* yang sesuai dengan kriteria tersebut akan dianalisis dengan menggunakan semiotika. Berikut merupakan penjelasan

mengenai *angle* atau sudut pengambilan gambar yang akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini

Tabel 3. 1 Sudut Pengambilan Gambar

Teknik	Penjelasan	Makna
<i>Bird Eye View</i>	Sudut pengambilan gambar dengan kamera berada di atas melebihi ketinggian dari objek. Biasanya dilihat pada gambar-gambar <i>drone</i> dan aerial.	Visual akan terlihat lebih luas dan benda-benda lain akan tampak kecil.
<i>High Angle</i>	Sudut pengambilan gambar dari atas objek.	Visual yang dihasilkan akan memiliki kesan dramatis yang melihat objek lain menjadi lebih kecil dan dianggap memiliki nilai yang rendah.
<i>Low Angle</i>	Sudut pengambilan gambar dari bawah objek.	Visual yang dihasilkan akan memiliki kesan dramatis yang melihat objek lain menjadi lebih besar dan dianggap memiliki kesan agung, kuat dan berkuasa.
<i>Eye Level</i>	Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek.	Visual yang dihasilkan akan menampilkan bagaimana perspektif mata seseorang dalam melihat sesuatu.

<i>Frog Eye</i>	Sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan posisi kamera sejajar dengan alas atau berada lebih rendah dari tempat objek berada.	Visual yang dihasilkan akan menampilkan seolah sedang melihat melalui mata katak.
-----------------	---	---

Sumber: (Usman, 2024)

Kemudian terdapat juga teknik pengambilan gambar yang juga memiliki peranan penting dalam pembentukan sebuah video agar film mempunyai kesan yang lebih mendalam dan mendukung cerita yang ingin disampaikan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengambilan gambar yang akan disampaikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik	Penjelasan	Makna
<i>Close Up</i>	Gambar yang diambil dari jarak dekat.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan emosi atau ekspresi wajah dari objek.
<i>Medium Close Up</i>	Gambar yang diambil dari jarak atas kepala hingga dada.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan ekspresi wajah serta pergerakan objek dari atas kepala hingga dada.
<i>Medium Shot</i>	Gambar diambil pada jarak yang sedang, yaitu dari atas kepala sampai ke perut atau pinggang.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan pergerakan objek dari atas kepala sampai ke perut atau pinggang.

<i>Knee Shot</i>	Gambar diambil pada jarak yang sedang, yaitu dari atas kepala sampai ke lutut.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan pergerakan objek dari atas kepala sampai ke lutut.
<i>Full Shot</i>	Gambar yang diambil secara keseluruhan dari atas kepala sampai kaki.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan pergerakan objek secara keseluruhan.
<i>Long Shot</i>	Gambar diambil dari jarak yang jauh.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan objek beserta latar belakangnya.
<i>Medium Long Shot</i>	Gambar diambil dari jarak yang jauh tetapi masih memperlihatkan objek secara wajar.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan beberapa objek di dalam satu gambar.
<i>Extreme Long Shot</i>	Gambar diambil dari jarak yang jauh sehingga objek menjadi tidak kelihatan.	Visual yang dihasilkan akan menunjukkan latar belakang dan tidak memperlihatkan objek apapun.

Sumber: (Usman, 2024)

Tabel 3. 3 Bahasa Tubuh

Nama Teknik	Makna
<i>Staring</i> (menatap)	Menandakan bahwa terdapat hal yang mencurigakan, aneh, atau tanda impersonal.
<i>Eye Avoidance</i> (gerakan menghindari)	Menghindari untuk melihat objek yang ada di depan dengan cara memutar pandangan. Menghindari kontak mata ketika tidak nyaman saat

	berbicara dengan orang lain, atau ketika merasa orang tersebut menjengkelkan, tidak disukai, ataupun menekan.
<i>Eyes lowered</i> (pandangan yang ditundukkan)	Menandakan penyesalan, rasa hormat, dan kerendahan hati. Dalam konteks budaya, bahasa tubuh ini mempunyai makna otoritas kesopanan.
<i>Crying</i> (menangis)	Menandakan kesedihan, peluapan emosi, atau bahwa seseorang mengalami depresi atau kesulitan.
<i>Smile</i> (senyuman)	Menandakan perasaan yang bahagia, keramahan, kehangatan, dan keharmonisan sosial.
<i>Gaze superiority</i> (tatapan superior)	Menandakan orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan berbicara dan mendengarkan dengan lebih banyak menggunakan kontak mata mereka dengan yang status sosialnya lebih rendah. Sementara status sosial yang lebih rendah akan lebih banyak menggunakan kontak mata saat mendengarkan daripada saat berbicara.
<i>Staring aggressively</i> (melebarkan mata)	Tanda ini biasanya akan memicu konfrontasi fisik atau awal dari pertengkaran yang ditandai dengan mata yang berfokus seperti laser yang tidak ada niatan untuk memalingkan wajah ataupun berkedip.
<i>Eyebrow narrowing</i> (menyempitkan alis)	Menandakan bahwa seseorang terkejut terhadap sebuah hal yang tidak diinginkan.
<i>Finger Pointing</i> (menunjuk)	Menandakan rasa tidak suka jika diungkapkan secara langsung.
<i>Belly rubbing</i> (mengelus perut)	Menandakan adanya kehamilan, rasa tidak nyaman, serta secara tidak sadar untuk melindungi janin.

<i>Loosing balance</i> (kehilangan keseimbangan atau terjatuh)	Menandakan seseorang kehilangan keseimbangan sehingga terjatuh ataupun terkapar lemas.
---	--

Sumber: (Yahya, 2024)

Tabel 3. 4 Warna dan makna psikologis

Warna	Makna
Merah	Memberi kesan keberanian, kegembiraan, semangat untuk melakukan sesuatu. Dapat juga dilambangkan sebagai rasa hangat dan hebat. Serta memberikan arti kokoh, perkasa dan berpijak dalam hidup.
Kuning	Mengesankan rasa bahagia, hangat, pikiran yang positif, gairah, serta sukacita. Dalam psikologi, orang yang menyukai warna ini memberi kesan imajinatif dan dapat diandalkan.
Hijau	Warna yang melekat dengan rasa terbuka pada sesuatu yang berhubungan dengan alam dan kebebasan.
Cokelat	Melekat pada unsur tanah dan bumi. Merepresentasikan rasa hangat, aman, dan nyaman. Lewat psikologinya, warna ini mempunyai arti rasa perkasa, pendirian yang kokoh, serta berpijak dalam hidup.
Hitam	Melambangkan elegan, misterius, dan makmur. Melalui psikologinya, dijelaskan bahwa warna ini digunakan untuk orang yang ingin tampil <i>bold</i> dan berani, tenang, kuat, tidak menyukai kebohongan, serta mendominasi.
Biru	Melambangkan orang dengan sifat yang melankolis. Selain itu, warna biru sering dipakai untuk melambangkan rasa sedih dan kesepian. Dalam segi

	bisnis, warna biru melambangkan rasa profesionalitas, kepercayaan, dan kekuatan.
Putih	Melambangkan kesucian, kebersihan, rasa bebas, dan rasa terbuka.

Sumber: (Yahya, 2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, terdapat dua jenis utama teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang didapatkan dari sumber pertama untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini biasanya diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek ataupun subjek yang diteliti, seperti narasumber, hasil wawancara, survei ataupun observasi.

Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan melakukan teknik observasi. Metode observasi dilakukan dengan mengamati dan menganalisis film untuk mengidentifikasi secara rinci adegan-adegan yang merepresentasikan citra perempuan, serta mencatat setiap gambar, tanda, dan teks yang relevan untuk penelitian ini. Peneliti juga akan mengambil beberapa *screenshot* atau tangkapan layar dari setiap adegan yang menggambarkan citra perempuan. Hasil dari *screenshot* atau tangkapan layar tersebut akan dianalisis memakai semiotika Roland Barthes.

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, yang mana relevan dengan penelitian yang dilakukan, contohnya seperti laporan, artikel, atau *database*.

Data sekunder yang dipakai pada penelitian ini didapatkan dari literatur tentang kajian film, buku, jurnal, dokumen, dan artikel yang berfungsi sebagai landasan informasi tambahan yang mendukung penelitian untuk menganalisis film Kartini.

3.6 Keabsahan Data

Setelah data penelitian telah terkumpul, peneliti akan menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik analisis triangulasi. Metode triangulasi merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data atau menguji temuan dalam sebuah penelitian. Metode triangulasi ini digunakan untuk memastikan validitas dan keaslian dari penelitian. Metode triangulasi ini dapat diterapkan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang serupa.

Terdapat beberapa jenis triangulasi berdasarkan penggunaannya, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini, akan dipakai triangulasi sumber untuk menguji validasi data karena metode ini akan digunakan untuk memeriksa sejumlah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau lebih dari satu sumber yang mungkin memberikan bahasan yang hampir serupa. Karena fakta bahwa sumber-sumber ini berbeda, triangulasi sumber menjadi salah satu bentuk pengecekan yang digunakan karena tidak seluruh data dapat disebut kredibel. Kemudian penelitian ini juga akan menggunakan triangulasi teori, yang mana bertujuan untuk membandingkan suatu hasil penelitian dengan memakai teori yang valid yang bertujuan agar dapat menghindari kesimpulan hasil penelitian bahwa penelitian bukanlah sebuah prasangka atau asumsi dari peneliti saja.

Metode triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan memakai data primer yaitu film Kartini untuk dapat membandingkan atau mengecek kembali informasi dari sumber data sekunder seperti studi literatur, buku, jurnal, skripsi, tesis dan observasi sebagai referensi untuk penelitian. Data sekunder

ini digunakan agar dapat membantu dalam mendapatkan, mendukung, dan memperkaya informasi dalam penelitian sehingga penelitian memiliki hasil akhir yang bukan merupakan asumsi dari individu melainkan didukung oleh sumber lain. Data primer hanya menggunakan film Kartini agar dapat menemukan makna-makna simbolik dan budaya secara lebih rinci, sistematis, dan kontekstual tanpa harus menggabungkan dan membandingkan fokus analisis dengan karya lain. Kemudian metode triangulasi teori akan dilakukan dengan membandingkan hasil akhir yang diperoleh dari penelitian dengan teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes. Penggunaan teori ini dilakukan untuk melihat apakah relevan atau tidak sehingga tidak terjadi bias individual dari peneliti atas kesimpulan yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat diterima keabsahannya. Selain itu, konfirmasi hasil interpretasi dilakukan melalui diskusi bersama dosen pembimbing dan memperoleh umpan balik selama proses bimbingan.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah jenis semiotika dari Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna film dari sudut denotasi, konotasi, dan mitos pada film Kartini. Film ini akan dipandang dari perspektif semiotika Roland Barthes dengan tujuan agar mengetahui makna atau pesan yang terkandung di dalam film serta untuk mengetahui apakah terdapat mitos di dalam film Kartini tersebut. Sobur (Usman, 2024) mengemukakan bahwa menurut Barthes, denotasi merupakan apa yang dilihat sebenarnya dari sebuah objek, sedangkan konotasi merupakan bagaimana tanda menggambarkan objek tersebut. Dan mitos merupakan suatu konsep mental yang dibentuk untuk menjelaskan realitas berdasarkan keberadaan fisik tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis penanda dan petanda terlebih dahulu yang berada dalam *scene-scene* film Kartini agar dapat menemukan makna denotasi yang terkandung dalam film tersebut. Kemudian setelah tanda denotasi ditemukan, maka akan menjadi sebuah penanda konotasi. Penanda konotasi ini akan muncul bersama dengan petanda konotasi. Selanjutnya, setelah

penanda dan petanda konotasi ditemukan, maka yang berikutnya adalah mitos. Mitos diperoleh dari hasil uraian peneliti yang dihubungkan dengan konteks tanda atau teks yang dibangun. Roland Barthes berpendapat bahwa denotasi memiliki arti atau makna yang sebenarnya dari sebuah tanda terhadap objek yang diteliti. Kemudian konotasi memiliki arti atau makna yang tersembunyi dari sebuah tanda terhadap suatu objek. Serta mitos yang memiliki arti bagaimana sebuah kebudayaan dapat menjelaskan dan memahami suatu hal mengenai suatu realitas atau fenomena alam. Selanjutnya data sekunder yang dipakai seperti buku, jurnal, artikel, ataupun penelitian terdahulu akan digunakan untuk mendukung serta menguatkan penafsiran terhadap makna yang telah ditemukan dengan konteks yang ada. Data sekunder ini digunakan untuk menambah analisis pada film Kartini yang dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes.

Makna denotatif dan konotatif dibedakan berdasarkan tingkat pemaknaan suatu tanda, yang mana dalam konteks budaya lokal, makna-makna ini dibentuk oleh norma, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, objektif, dan umum sehingga menjadi makna yang muncul pertama kali saat seseorang melihat atau mendengar suatu tanda. Sedangkan makna konotatif adalah makna kedua yang memiliki sifat kultural dan ideologis yang dibentuk melalui asosiasi sosial, sejarah, dan budaya. Makna ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat tertentu sehingga tidak bersifat universal. Sehingga dalam budaya lokal, seperti Jawa, denotasi berfungsi sebagai apa yang tampak, sedangkan konotasi mengemukakan sesuatu yang dimaknai oleh masyarakat.

Tahapan-tahapan tersebut akan terus dilakukan hingga seluruh *scene* yang mengandung tanda atau teks dalam film telah selesai dianalisis sesuai dengan tahapan analisis yang telah dijelaskan. Kemudian analisis dari keseluruhan *scene* tersebut akan diambil kesimpulan mengenai apa makna yang dihasilkan dari tanda-tanda dalam film dan bagaimana tanda dalam film dapat menciptakan makna yang terbentuk. Penelitian ini juga akan menganalisis dari sintagmatik dan paradigmatiknya, yang mana sintagmatik berkaitan dengan denotasi dan

paradigmatik berkaitan dengan konotasi yang berhubungan dengan fungsi lima kode pembacaan yang disebut dengan leksia yang mana di dalamnya terdapat penanda teks yang akan berdampak atau memiliki fungsi khusus yang berbeda dengan yang lain. Leksia dapat berupa apa saja, entah dari satu kata, kelompok kata, gabungan dari kalimat, paragraf atau gambar yang bisa saja digunakan untuk menemukan makna di dalamnya yang lebih menggambarkan model semiotika Roland Barthes.

Berikut lima kode pembacaan Barthes yaitu

1. Kode Hermeneutik

Kode ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan dengan cara dua arah mengenai pertanyaan dan jawaban agar dapat memahami atau menyimpulkan hal-hal yang menimbulkan pertanyaan, terutama ketika jawabannya bersifat tersirat atau tidak terlihat.

2. Kode Semik

Kode semik merupakan kode yang maknanya sudah dimiliki atau makna konotasi.

3. Kode Simbolik

Kode ini mengatur seluruh proses antitesis dari sebuah tanda. Kode ini juga berhubungan dengan bagian bawah sadar dari sebuah tanda dan kode yang berasal dari psikoanalisis.

4. Kode Proaretik

Kode yang mengatur jalannya alur dari sebuah cerita atau narasi dalam cerita. Kode ini juga merupakan kode aksi (*sequence*) dari sebuah cerita yang mana dapat dipisah lagi menjadi sub-bagian dengan cara berurutan yang kemudian urutan tersebut dapat dilihat pada satu proses suatu aksi secara totalitas.

5. Kode Kultural atau Budaya

Menurut Rachmayanti (Usman, 2024), kode ini membentuk suara secara kolektif dan bersifat anonim dari tanda-tanda yang berasal dari pengalaman pribadi manusia dan budaya-budaya yang

beraneka macam ragam di kehidupan manusia, serta berbagai pengetahuan dan kebijakan yang mempunyai sifat kolektif.

Penggunaan metode semiotika dengan lima kode pembacaan ini dilakukan agar dapat menemukan representasi citra perempuan serta simbol dan tanda dalam film Kartini. Roland Barthes mempunyai pandangan bahwa konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang dianalisis menggunakan lima kode pembacaan memiliki peran penting dalam proses identifikasi makna dalam sebuah penelitian. Sehingga saat ditarik kesimpulan mengenai penelitian, makna yang terkandung dalam film akan kelihatan.

